

Analysis of Directive Speech Actions in the Liam and Laila Films and its Relevance as Teaching Material in Class XI SMA

Suryo Daru Santoso^{1,a)}, Ria Saputri¹⁾

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jl. K.H.A. Dahlan No. 3 & 6 Purworejo
E-mail: ^{a)}santososuryodaru@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe: (1) the form and function of directive speech acts contained in the Liam and Laila film conversations and (2) the relevance of directive speech acts in Liam and Laila films as teaching material in class XI of high school. This research is a qualitative descriptive type, the object of research is speech in conversation in the film Liam and Laila which is focused on directive speech act analysis. The data in this study are in the form of utterances which are thought to include forms of directive speech acts taken from conversations in the film Liam and Laila. The data collection techniques used are competent, free listening and note taking techniques, while the data analysis technique uses the matching method. The results showed: (1) the form and function of speech acts include: requests (asking, asking, pressing, and inviting), questions (asking and interrogating), commands (willing, asking, demanding, and requiring), prohibitions (prohibiting and limiting), granting permission (approving, allowing and forgiving), advice (advising and warning). (2) The directive speech acts in the Liam and Laila films can be used as teaching materials for class XI high school students in KD 3.19 Identifying the contents and language of the drama that is read or watched.

Keywords: directive speech acts, Liam and Laila films, teaching materials, class XI high school

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang terdapat pada percakapan film *Liam dan Laila* dan (2) relevansi tindak tutur direktif dalam film Liam dan Laila sebagai bahan ajar di kelas XI SMA. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif, objek penelitian berupa tuturan-tuturan dalam percakapan pada film *Liam dan Laila* yang difokuskan pada analisis tindak tutur direktif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang diduga termasuk bentuk tindak tutur direktif yang diambil dari percakapan pada film *Liam dan Laila*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan metode padan. Hasil penelitian

menunjukkan: (1) bentuk dan fungsi tindak tutur meliputi: permintaan (meminta, memohon, menekan, dan mengajak), pertanyaan (bertanya dan menginterogasi), perintah (menghendaki, menyuruh, menuntut, dan mensyaratkan), larangan (melarang dan membatasi), pemberia izin (menyetujui, membolehkan, dan memaafkan), nasihat (menasihati dan memperingatkan). (2) Tindak tutur direktif dalam film *Liam dan Laila* dapat digunakan sebagai bahan ajar siswa kelas XI SMA pada KD 3.19 Mengidentifikasi isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton.

Kata kunci: tindak tutur direktif, film *Liam dan Laila*, bahan ajar, kelas XI SMA

PENDAHULUAN

Penelitian ini adalah bagian dari kajian ilmu pragmatik yang merupakan studi tentang hubungan antara bahasa dengan konteks. Ilmu pragmatik antara lain mengkaji tentang deiksis, implikatur, tindak tutur, dan aspek struktur wacana (Santoso, 2018). Fokus kajian dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif yang merupakan salah bentuk dari tindak tutur jenis ilokusi. Peneliti tertarik untuk mengkaji tindak tutur direktif karena mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan mitra tutur (Rustono, 1999: 32). Tindak tutur direktif merupakan bentuk tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan. Penutur dalam menyampaikan tuturannya memiliki tujuan yang berbeda-beda. Peristiwa-peristiwa tindak tutur direktif selain dapat ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, dapat juga ditemukan dalam film (Purwahida, Sayuti, & Sari, 2010; Purwahida & Sayuti, 2011; Purwahida, 2018; Suhita & Purwahida, 2018; Purwahida, 2020).

Trianton (2013: 2) mendefinisikan film adalah salah satu media komunikasi yang bersifat *visual* atau *audio visual* yang dapat dinikmati penonton sebagai salah satu bentuk karya sastra dan untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat. Film merupakan salah satu media efektif untuk dikaji dalam hal tindak tutur karena digambarkan dengan jelas dialog yang terjadi antartokoh baik secara internal maupun eksternal beserta dengan konteks dan situasi yang mendukung. Tokoh merupakan hal penting dalam film (Suhita & Purwahida, 2018). Hal ini sesuai dengan pernyataan Sukirno (2013: 228) yang menyatakan bahwa film adalah adegan demi adegan suatu cerita yang tertulis secara terperinci dari awal sampai akhir.

Salah satu film yang menarik untuk dikaji tindak tutur direktif adalah film *Liam dan Laila* sutradara Arief Malinmundo. Pada film *Liam dan Laila* terdapat banyak tuturan secara pragmatik yang menjadikan film tersebut layak sebagai objek penelitian. Hasil kajian dari tindak tutur direktif yang terdapat dalam film *Liam dan Laila* ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan ajar pengetahuan berbahasa di kelas XI SMA. Pemilihan bahan ajar yang tepat dapat mempengaruhi kualitas keberhasilan belajar peserta didik, karena peserta didik cenderung jenuh dalam mengikuti pembelajaran jika hanya menyimak informasi yang disampaikan oleh pendidik dengan tuturan langsung di kelas (Purwahida, Yunika, & Nugrahani, 2008; Huda & Purwahida, 2010; Huda & Purwahida, 2013; Purwahida, 2017; Purwahida 2018; Purwahida, 2019).

Peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang serupa untuk digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini, antara lain yakni penelitian yang

dilakukan oleh Azizah, Bagiya, dan Suryo Daru Santoso (2018) serta Fakhurrrazi (2017); Fakhurrrazi, (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori tindak tutur lokusi yang terdapat pada tokoh utama dalam film *Surga yang Tak Dirindukan* sutradara Kuntz Agus terdiri atas asertif (7 tuturan), direktif (7 tuturan), komisif (1 tuturan), ekspresif (2 tuturan), dan deklaratif (2 tuturan), sedangkan tindak tutur lokusi yang terdapat pada film tersebut adalah fungsi memberikan informasi (1 tuturan). Selain itu, dari hasil penelitian dibuat sebuah skenario pembelajaran untuk diterapkan di kelas XI SMA. Hasil penelitian tersebut menarik karena juga terdapat tindak tutur yang dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk siswa SMA seperti pada penelitian ini. Perbedaannya terletak pada fokus kajian yakni tindak tutur ilokusi dan lokusi berbanding dengan tindak tutur direktif yang menjadi fokus pada penelitian ini.

Berikutnya adalah penelitian Li, Bagiya, dan Umi Faizah (2019). Disimpulkan bahwa dalam retorika dakwah Ustaz Tengku Hanan Attaki edisi Keajaiban Istigfar juga ditemukan bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang terdiri atas: (1) bentuk permintaan (7 tuturan), (2) bentuk pertanyaan (9 tuturan), (3) bentuk perintah (5 tuturan), (4) bentuk larangan (4 tuturan), (5) pemberizian izin (1 tuturan), dan (6) nasihat (7 tuturan). Selain itu, juga terdapat pelbagai macam fungsi dari bentuk-bentuk tuturan tersebut. Penelitian tersebut menarik, sebab memiliki persamaan mengenai fokus kajian dengan penelitian ini tentang bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dan relevansinya dengan pembelajaran di kelas XI SMA. Perbedaannya terletak pada Kompetensi Dasar (KD) yang direlevansikan dengan hasil penelitian. Jika Li, dkk., merelevansikan pada KD 3.6 Menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan dalam ceramah, sedangkan penulis merelevansikan pada KD 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton.

Selanjutnya, Nurkhalizah, I Wayan Simpen, dan Ni Putu N. Widarsini mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa, pada acara *Ini Talk show* edisi *Spesial Keluarga Bapak Jokowi* ditemukan lima jenis tindak ilokusi, yaitu: asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Penelitian ini menemukan lima data berupa asertif, sebelas data berupa direktif, sepuluh data berupa ekspresif, empat data berupa komisif, tiga data berupa deklaratif. Strategi bertutur yang ditemukan yaitu: tiga data bertutur tidak langsung, dan strategi bertutur dengan isyarat. Kemudian sepuluh data tuturan yang termasuk dalam strategi bertutur terdiri atas lima data berupa strategi bertutur langsung, tiga data berupa strategi bertutur tidak langsung, dan dua data berupa strategi bertutur dengan isyarat. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni seluruh bentuk tindak tutur ilokusi yang dikaji, dan hasil penelitian yang tidak direlevansikan dengan bahan ajar maupun pembelajaran bahasa ataupun sastra di sekolah.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: *pertama*, menganalisis dan mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif yang terdapat pada percakapan film *Liam dan Laila*. Tujuan yang *kedua*, adalah mendeskripsikan kerelevansian hasil penelitian sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sugiyono (2015: 08) menyatakan bahwa penelitian kualitatif disebut juga sebagai metode *interpretive* karena data hasil penelitian berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini merujuk pada data tindak tutur direktif

yang ditemukan dalam percakapan film *Liam dan Laila*. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan percakapan dalam film yang mengandung tindak tutur direktif. Pengambilan data menggunakan teknik/ metode simak bebas libat cakap. Adapun tahapan yang dilakukan yaitu: peneliti mengamati/ menyimak percakapan dalam film *Liam dan Laila*, kemudian mencatat data referensi yang tujuan penelitian yakni tuturan yang memenuhi karakteristik tindak tutur bentuk direktif. Peneliti sama sekali tidak berperan dalam menentukan pembentukan dan pemunculan calon data. Peneliti hanya menyimak dialog antartokoh dalam film. Langkah selanjutnya adalah mencatat data yang diperoleh menggunakan kartu pencatat data. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode padan jenis pragmatis, yakni dengan cara menganalisis data dengan memperhatikan konteks tuturan untuk menentukan tindak tutur direktif yang menjadi pokok penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Film *Liam dan Laila*

Peneliti membahas tindak tutur direktif menjadi enam bentuk, yaitu: permintaan (*requestives*), pertanyaan (*questions*), perintah (*requirements*), larangan (*prohibitive*), pemberian izin (*permissives*), dan nasihat (*advisories*). Pemaparan lebih lengkap penulis paparkan sebagai berikut.

Permintaan (*Requestives*)

Terdapat 4 fungsi bentuk permintaan yang ditemukan oleh peneliti yaitu: fungsi meminta, fungsi memohon, fungsi menekan, dan fungsi mengajak. *Pertama* adalah fungsi meminta, fungsi ini digunakan untuk mengutarakan suatu permintaan penutur kepada mitra tutur agar melakukan tindakan yang diinginkan oleh penutur. Ditemukan empat tuturan dalam kategori ini yang dapat dilihat pada Tabel 1., berikut.

Tabel 1. Tindak Tutur Direktif Bentuk Permintaan dengan Fungsi Meminta

No.	Data
1.	Laila : “Aku mau menemui Angku sebentar Bi”.
2.	Jamil : “Ah, ini coba Pak Ridwan lihat dulu ini surat yang dikeluarkan oleh dinas kedutaan Perancis Pak!” Pak Ridwan : “Hehehe, Pak Jamil, maaf ya Pak. Kita kan sama-sama aparatur negara Pak tapi sepertinya Pak Jamil tidak mengerti dengan undang-undang. Disinikan jelas, surat izin dari kedutaan negara yang bersangkutan bukan dari dinas kependudukan. Nah saya tidak bisa memproses ini.
3.	Liam : “Sarah, kartu ATM ku tertelan oleh mesin ATM. Aku tidak bisa mengurus kartu di sini. Bisakah kau mengirimkan uang lewat Western Union?” Sarah : “Aku akan segera mengirimnya. Semoga semua berjalan lancar dan kau bisa segera pulang”.
4.	Pian : “Bu, bisakah aku mengisi daya ponselku?”

Data No.1 adalah tuturan yang diucapkan Laila kepada Abinya untuk meminta izin menemui seseorang yang bernama Angku. Data No. 2 adalah permintaan Jamil kepada Pak Ridwan untuk melihat surat-surat kedutaan milik Liam. Berikutnya, data No.3 merupakan tuturan permintaan dari Liam agar Sarah mau menurutinya untuk mengirimkan uang melalui western union. Kemudian data No.4 merupakan permintaan Pian kepada seorang petugas wanita agar dapat mengisikikan daya ponselnya yang habis. Dapat disimpulkan bahwa tuturan-tuturan di atas merupakan bentuk permintaan dari seseorang/ penutur kepada orang lain/ mitra tutur agar mau melakukan tindakan yang diinginkan oleh penutur tersebut.

Berikutnya yang *kedua*, yakni fungsi memohon yang digunakan untuk mengekspresikan permohonan atas suatu hal dengan lebih santun dan hormat. Ditemukan tiga tuturan dalam kategori ini. Secara lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 2., berikut ini.

Tabel 2. Tindak Tutur Direktif Bentuk Permintaan dengan Fungsi Memohon

No.	Data
5.	Jamil : “Oh, tidak semudah itu anak muda”. Liam : “Tolong tuan, saya telah siapkan seluruh surat-surat. Ada surat catatan kriminal, surat resmi bahwa saya belum menikah dan anda boleh cek ulang tentang saya tapi yang pasti Tuan visa saya hanya 30 hari di sini”.
6.	Liam : “Baiklah, tolong kirim notifikasinya ke nomor ini ya?” Sarah : “Tentu”.
7.	Petugas perempuan : “Ya, tapi biasanya surat ini cukup untuk persyaratan pernikahan”. Liam : “Aku tahu, itu masalahnya. Mereka tak menerimanya. Mereka ingin kedutaan mengeluarkan surat keterangan. Jadi, tolonglah aku! Waktuku tinggal 10 hari”.

Data 5 merupakan tuturan yang diucapkan oleh Liam kepada Jamil. Liam memohon kepada Jamil agar mau membantu Liam menjadi seorang muslim dan menikahkannya dengan Laila. Selanjutnya data 6 merupakan tuturan yang diucapkan oleh Liam kepada Sarah yang bermaksud memohon agar Sarah mau mengirimkan notifikasi (pengiriman uang) ke nomornya. Data 7 merupakan tuturan yang diucapkan oleh Liam kepada petugas perempuan. Liam memohon agar kedutaan mau mengeluarkan surat keterangan sebagai persyaratan pernikahan. Data-data tersebut dikategorikan sebagai fungsi memohon sebab disertai dengan kata “tolong” yang menunjukkan ekspresi permintaan dengan kata santun dan hormat.

Fungsi *ketiga* adalah fungsi menekan yang digunakan untuk mengekspresikan desakan atau tekanan dari penutur kepada mitra tutur terhadap suatu hal. Ditemukan dua tuturan dalam kategori ini. Tuturan tersebut dapat dilihat pada Tabel 3., di bawah ini.

Tabel 3. Tindak Tutur Direktif Bentuk Permintaan dengan Fungsi Menekan

No.	Data
8.	Pian : “Mmmm..” Rosma : “Cepat lamarlah Ibet! Kalau kau disalip orang lain, nanti kau gigit jari”.
9.	Liam : “Besok? Aku tak bisa menunggu hingga besok! Besok waktuku tinggal sembilan hari sebelum dideportasi dari negeri ini. Tolonglah Pak, carikan aku solusi agar aku bisa kembali ke Bukittinggi malam ini!”

Data 8 merupakan tuturan yang diucapkan oleh Rosma untuk menekan Pian agar cepat melamar dan menikahi Ibet. Kemudian pada data 9 yang merupakan tuturan yang diucapkan oleh Liam, dilakukan untuk mendesak atau menekan petugas kedutaan agar mau mengeluarkan surat keterangan dari kedutaan. Tuturan-tuturan di atas, termasuk dalam fungsi menekan karena bentuk permintaan yang disampaikan dengan disertai desakan kepada mitra tutur agar menuruti keinginan penutur.

Berikutnya yang *keempat* adalah fungsi mengajak. Fungsi ini digunakan untuk mengungkapkan permintaan yang diartikan menyilakan dan menyuruh kepada mitra tutur agar turut (datang dan sebagainya). Ditemukan dua tuturan dalam kategori ini yang dapat dilihat pada Tabel 4., berikut.

Tabel 4. Tindak Tutur Direktif Bentuk Permintaan dengan Fungsi Mengajak

No.	Data
10.	Ustad masjid (Buya Amran) : “Dan kamu bisa datang ke sini kapanpun kamu mau untuk mempelajari islam!”
11.	Pian : “Kakak belum boleh berdua saja. Ayo kita beli kacang ya di sana!”

Pada data 10 di atas, dapat diketahui bahwa tuturan Buya Amran diucapkan untuk menyilakan Liam untuk datang mempelajari Islam secara lebih mendalam. Selanjutnya pada data 11 terdapat tuturan “Ayo” yang diucapkan oleh Pian untuk mengajak Laila membeli kacang. Dua tuturan tersebut termasuk fungsi mengajak karena mitra tutur mengucapkan permintaan yang bermaksud mengajak mitra tutur untuk turut melakukan suatu hal.

Pertanyaan (*Questions*)

Bentuk tuturan pertanyaan yang ditemukan dalam Film Liam dan Laila yaitu fungsi bertanya dan fungsi menginterogasi. Terdapat delapan tuturan fungsi bertanya yang ditemukan dalam film. Tiga di antaranya, secara lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 5., di bawah ini.

Tabel 5. Tindak Tutur Direktif Bentuk Pertanyaan dengan Fungsi Bertanya

No.	Data
12.	Emily : “Berapa lama?” Liam : “Selama 30 hari”.
13.	Liam : “Hai. Namaku Liam. Alexandre William”. Jamil : “Jamil. Silakan. Dari mana asal kamu?”
14.	Laila : “Mau bertanya sedikit Angku. Apa ada di kampung kita ini yang menikah dengan orang luar negeri Angku?”

Pada data 12 di atas, Tuturan “*Berapa lama?*” adalah tuturan yang dimaksudkan oleh Emily kepada Liam yang ingin mengetahui bahwa Liam akan pergi ke Indonesia untuk waktu yang lama atau tidak. Tuturan “*Dari mana asal kamu?*” pada data 13, adalah tuturan yang dimaksudkan oleh Jamil ingin mengetahui asal usul Lian dan latar belakang keluarganya. Kemudian, tuturan pada data 14, digunakan Laila untuk mengetahui tentang ada atau tidaknya orang dikampungnya yang menikah dengan orang luar negeri sebelum dirinya. Tuturan-tuturan di atas, termasuk dalam fungsi bertanya sebab merupakan ungkapan meminta keterangan atau penjelasan tentang suatu hal.

Berikutnya adalah fungsi menginterogasi. Fungsi ini digunakan untuk pertanyaan yang bersifat terstruktur, detail, dan cermat untuk mencari suatu penjelasan atau keterangan. Hanya terdapat satu data tuturan yang termasuk dalam fungsi menginterogasi. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 6., di bawah ini.

Tabel 6. Tindak Tutur Direktif Bentuk Pertanyaan dengan Fungsi Menginterogasi

No.	Data
15.	Buya Amran : “Dari sekian banyak artikel yang telah anda baca, buku dan pencarian anda terhadap islam, apa hal yang paling mendasar dan logis yang menghantarkan anda yakin ingin memeluk Islam saudaraku?” Liam : “Saya yakin bahwa benda mati, bahkan benda tersebut dibuat oleh manusia tidak akan memberikan keberkatan atau kemurkaan apapun pada yang membuatnya. Jelas saja bahwa itu bukan.” Buya Amran : “Apakah ada yang memaksa anda?” Liam : “No”. (tidak) Buya Amran : “Laila?” Liam : “No, no body”. Buya Amran : “Anda membuat keputusan ini sendiri?” Liam : “Yes, I do”.

Pada data 15 di atas dapat diketahui bahwa, Tuturan Buya Amran tergolong ke dalam fungsi tindak tutur direktif menginterogasi karena penutur bertanya kepada mitra tutur secara lebih terstruktur dan detail mengenai latar belakang pribadi mitra tutur (Liam) yang ingin menjadi mualaf. Tuturan yang digunakan Buya Amran antara satu tuturan dengan yang lainnya saling berhubungan dan terstruktur untuk mendapatkan informasi secara lebih mendalam dari mitra tuturnya.

Perintah (*requirements*)

Selanjutnya peneliti akan membahas tindak tutur direktif fungsi perintah. Tuturan bentuk perintah merupakan tuturan yang mengindikasikan bahwa ketika mengucapkan suatu tuturan, penutur menghendaki mitra tutur melakukan tindakan atau perbuatan. Fungsi tuturan perintah antara lain: menghendaki, menyuruh, menuntut, dan mensyaratkan. *Pertama*, fungsi menghendaki yang digunakan untuk mengungkapkan keinginan atau kehendak kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu. Tuturan ini menghendaki mitra tutur untuk melakukan tindakan yang diujarkan, akan tetapi fungsi ini tidak mengharuskan mitra tutur melakukan apa yang dikehendaki, apabila penutur tidak mengekspresikan paksaan. Tuturan fungsi menghendaki dapat dilihat pada Tabel 7., sebagai berikut.

Tabel 7. Tindak Tutur Direktif Bentuk Perintah dengan Fungsi Menghendaki

No.	Data
16.	Pian : “Tolong aku kasih hadiahnya.” Wanita penjaga kios : “Maaf, pak itu pemenang bulan lalu.”

Tuturan Pian pada data di atas, tergolong ke dalam fungsi menghendaki karena penutur mengungkapkan keinginan atau kehendak kepada mitra tutur agar memberikan sesuatu (hadiah). Tetapi, perintah tersebut tidak disertai dengan ekspresi paksaan kepada mitra tutur karena menggunakan kata tolong. Tuturan tersebut terjadi saat penutur menghendaki hadiah undian yang telah hangus masa berlakunya. Sehingga, hadiah tersebut tidak dapat didapatkan dan penutur tidak melakukan pemaksaan.

Selanjutnya fungsi *kedua* adalah menyuruh, peneliti menemukan lima data fungsi ini yang terdapat dalam film. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8., berikut ini.

Tabel 8. Tindak Tutur Direktif Bentuk Perintah dengan Fungsi Menyuruh

No.	Data
17.	Pian : “Buatkan aku kopi dulu!” Rosma : “Oh ya, Pian.”
18.	Pak Ridwan : “Nah betul itu. Bawalah teman kamu itu kesini!” Pian : “Ya ya Pak, saya bawa Pak. Hari ini saya bawa. Makasih ya Bu Ya”.
19.	Perawat : “Bapak sudah boleh pulang. Silakan selesaikan administrasinya ke loket 5 ya!” Liam : “Iya , nanti bisa telepon saudara saya, ya”.
20.	Pian : “Kamu butuh ini nih. Saya ada paket data. Pakailah buat video call!” Liam : “Serius?” Pian : “Iya serius, pakailah!”
21.	Petugas perempuan : “Silakan bicara dengan kolegaku!” Liam : “Ya, terima kasih”.

Data 17 termasuk ke dalam fungsi tindak tutur direktif menyuruh. Maksud tuturan Pian untuk menyuruh Rosma membuatnya kopi terlebih dahulu. Pian baru saja sampai di warung milik Rosma dan menyuruh Rosma untuk membuat kopi. Data 18 yakni tuturan yang digunakan oleh Pak Ridwan untuk memberikan perintah kepada Pian agar ia membawa temannya yang ingin menjadi mualaf. Selanjutnya, data 19 ialah tuturan yang digunakan perawat untuk menyuruh Liam membayar administrasi biaya perawatannya. Kemudian tuturan pada data 20, disampaikan oleh Pian kepada Liam untuk menyuruh Liam menggunakan paket datanya agar dapat berkomunikasi dengan keluarganya di Perancis. Tuturan pada data 21, disampaikan oleh seorang petugas perempuan untuk menyuruh Liam berbicara (meminta bantuan) kepada koleganya agar membuat dokumen yang dibutuhkan. Data-data di atas memuat tindak tutur perintah dengan fungsi menyuruh, sebab digunakan untuk mengekspresikan perintah kepada mitra tutur agar melakukan apa yang dikatakan oleh penutur.

Fungsi *ketiga* dalam tindak tutur direktif bentuk perintah ialah fungsi menuntut. Terdapat dua data tuturan yang termasuk fungsi tersebut, yang selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 9., berikut ini.

Tabel 9. Tindak Tutur Direktif Bentuk Perintah dengan Fungsi Menuntut

No.	Data
22.	Ibet : “Kenapa lama sekali angkat telponnya? Bagaimana hasil undian Ibet? Ibet dapat tidak?” Pian : “Ya.. jadi jadi jadi”. Ibet : “Ya saja. Pergilah lihat ke sana!” Pian : “Ya, aku pergi ke sana sekarang”.
23.	Liam : “Bandara pak!” Pian : “Iya pak. Di gas sedikit pak! Ini buru-buru pak!” Sopir taksi : “Baik”.

Terlihat pada data 22, tuturan “*Ya saja. Pergilah lihat ke sana!*”. Tuturan tersebut dilontarkan Ibet untuk menuntut Pian agar segera pergi ke kantor sabun WOW. Tuturan pada data 23, dilontarkan Pian untuk menyuruh supir taksi mengencangkan laju mobilnya. Pian menuntut supir taksi untuk mengemudikan mobilnya dengan cepat karena ia dan Liam harus segera tiba di bandara. Kedua tuturan di atas, termasuk dalam fungsi menuntut, sebab penutur menyampaikan perintahnya dengan ekspresi keras, setengah mengharuskan supaya perintahnya segera dilakukan oleh mitra tutur.

Fungsi *keempat* ialah fungsi mensyaratkan. Terdapat dua data yang peneliti ungkap dari percakapan pada Film *Liam dan Laila*. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 10., di bawah ini.

Tabel 10. Tindak Tutur Direktif Bentuk Perintah dengan Fungsi Mensyaratkan

No.	Data
24.	Jamil : “Sebagai seorang muslim, saya berkewajiban untuk membantu anda memeluk agama Islam, tapi perkara menikah di negeri kami tidak semudah itu. Saya harus bicara dulu dengan keluarga besar. Setelah itu

	saya baru kabari anda”.
25.	Jamil : “Eh, jadi hal apa menurut Kakak bisa menjadi pijakan kita dalam mengambil keputusan?” Mak Tuo Naizar : “Bersunat”. Jamil : “Baik. Besok aku pastikan”.
26.	Petugas penjual tiket : “Selamat siang. Ada yang bisa saya bantu? Oh oke. Bisa saya lihat pasportnya?” Liam : “Ya”.

Data 24 menunjukkan tuturan yang disampaikan Jamil untuk memberikan persyaratan yang harus dipenuhi oleh Liam sebagai mitra tutur. Jamil tidak bisa langsung menikahkan Liam dengan Laila karena ia harus berunding terlebih dahulu bersama keluarga besarnya, sehingga Jamil menyuruh Liam untuk menunggu kabar darinya. Tuturan selanjutnya yang terdapat pada data 25 merupakan perintah yang disampaikan Mak Tuo Naizar kepada Jamil sebagai mitra tuturnya, supaya Jamil memastikan bahwa Liam telah bersunat. Hal tersebut merupakan syarat yang harus dilakukan Jamil agar Mak Tuo Naizar bisa mengambil keputusan dalam rencana pernikahan Liam dengan Laila. Kemudian pada data 26 terdapat tuturan “Bisa saya lihat pasportnya?”. Tuturan tersebut bukanlah pertanyaan yang sesungguhnya, melainkan sebuah perintah sebagai syarat agar mitra tutur bisa mendapatkan tiket pesawat. Data-data di atas, memperlihatkan fungsi mensyaratkan yang dipakai oleh penutur untuk menyampaikan perintah yang bermaksud memberikan persyaratan yang harus dipenuhi oleh mitra tutur.

Larangan (*prohibitive*)

Bentuk tindak tutur selanjutnya adalah larangan, peneliti menemukan dua fungsi yaitu: fungsi melarang dan fungsi membatasi. Terdapat dua tuturan yang masuk dalam fungsi melarang. Data selengkapnya peneliti uraikan sebagai berikut.

Tabel 11. Tindak Tutur Direktif Bentuk Larangan dengan Fungsi Melarang

No.	Data
27.	Mak Tuo Naizar : “Intinya, orang asing itu tak boleh naik ke rumah gadang ini. Ke rumah kalian juga tak boleh. Jika aku sampai tahu, aku takkan lagi menganggap kalian sebagai adikku. Jamil, sudah mengerti kau?” Jamil : “Iya”.
28.	Pian : “Itu temen saya yang mau masuk islam tu pak”. Pak Ridwan : “Tidak bisa di sini. Ya harus lengkap surat-surat kewarganegaraannya dulu.”

Tuturan pada data 27 digunakan Mak Tuo Naizar untuk melarang Jamil dan saudara-saudaranya yang lain menerima orang asing masuk ke rumah gadang mereka. Adapun tuturan pada data 28 digunakan Pak Ridwan untuk melarang Pian mengurus

perpindahan agama temannya (Liam) di kantornya. Pak Ridwan merasa khawatir bahwa surat-surat yang dibawa Liam itu palsu. Dua tuturan yang telah peneliti ulas tersebut, digunakan untuk mengekspresikan larangan agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu yang tidak diinginkan penutur. Berikutnya, peneliti sajikan tindak tutur bentuk larangan fungsi membatasi sebagai berikut.

Tabel 12. Tindak Tutur Direktif Bentuk Larangan dengan Fungsi Membatasi

No.	Data
29.	Mak Tuo Naizar : “Tidak mungkin Laila menikah dengan orang yang tidak seagama”. Jamil : “Namun, dia telah mempelajari dan bermaksud masuk Islam, Kak”.

Fungsi membatasi digunakan penutur untuk mengekspresikan pemberian batas kepada mitra tutur dalam melakukan tindakan. Tuturan yang disampaikan oleh Mak Tuo Nizar di atas, menunjukkan bahwa ia membatasi pernikahan hanya dengan orang yang seagama. Hal itu diucapkan kepada Jamil yang berniat membantu pernikahan Laila dengan Liam, supaya Jamil mengurungkan niatnya tersebut.

Pemberian Izin (*Permissives*)

Fungsi tuturan pemberian izin pada film *Liam dan Laila* yang peneliti temukan yaitu: fungsi menyetujui, fungsi membolehkan, dan fungsi memaafkan. Berikut ini peneliti sampaikan ulasan mengenai fungsi menyetujui.

Tabel 13. Tindak Tutur Direktif Bentuk Pemberian Izin dengan Fungsi Menyetujui

No.	Data
30.	Kepala KUA : “Bagaimana Pak Ridwan selaku penasihat dan petugas pernikahan? Pak Ridwan : “Kalau begitu ya baiklah Pak”.

Fungsi menyetujui digunakan untuk menyatakan kesepakatan antara mitra tutur dan penutur. Data di atas tergolong ke dalam fungsi menyetujui, sebab tuturan “*Kalau begitu ya baiklah Pak*” adalah tuturan dengan maksud menyetujui pernyataan mitra tutur. Tuturan Pak Ridwan menyetujui pendapat kepala KUA yang menjadikannya penasehat dan petugas pernikahan dalam pernikahan Liam dan Laila. Pak Ridwan tidak keberatan akan hal itu sehingga ia menyetujuinya. Selanjutnya adalah fungsi *kedua* yakni membolehkan yang dapat dicermati di bawah ini.

Tabel 14. Tindak Tutur Direktif Bentuk Pemberian Izin dengan Fungsi Membolehkan

No.	Data
31.	Laila : “Oh.. jadi, boleh ya Angku?” Angku : “Boleh. Namun, tentu harus jelas dulu siapa yang akan menikah,

	apa agamanya, yang lebih penting lagi apakah dia bisa mengikuti adat istiadat kita dan berpayung ke suku apa nantinya. Sapi mau dikawinkan saja dipikirkan dulu pejantannya apa lagi manusia”.
32.	Pian : “Bu, seandainya ni ya ada temen saya yang mau masuk Islam di sini bisa tidak bu ? Petugas KUA : “Bisa”. Pian : “Alhamdulillah”. Petugas KUA : “Niat baik itu harus disegerakan”. Pian : “Iya, iya, iya”.

Fungsi membolehkan digunakan untuk memberikan kesempatan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Hal itu, terlihat pada data 30 di atas. Tuturan yang diucapkan oleh Angku merupakan pernyataan membolehkan atas pertanyaan yang disampaikan Laila. Tuturan “*Bisa*” pada data 31 yang diucapkan oleh petugas KUA merupakan pernyataan membolehkan bahwa, teman Pian bisa menjadi mualaf di kantor KUA tersebut. Kemudian pada tuturan berikutnya, penutur (petugas KUA) menguatkan pernyataannya bahwa permintaan mitra tutur (Pian) dibolehkan hal tersebut merupakan niat baik yang harus disegerakan.

Masuk fungsi yang *ketiga*, ialah fungsi memaafkan. Terdapat tiga data tuturan yang peneliti temukan. Berikut ini adalah ulasan dari ketiga data tersebut.

Tabel 15. Tindak Tutur Direktif Bentuk Pemberian Izin dengan Fungsi Memaafkan

No.	Data
33.	Kepala KUA : “Jadi, maafkan respon staf saya. (menyodorkan kartu nama ke Pian) Insya Allah beliau bisa bantu”. Jamil : “Iya tidak apa-apa. Makasih banyak Pak. Kita langsung pulang. Assalamualaikum”.
34.	Jamil : “Maaf aku terlambat, Kak. Ehm, jadi sudah satu minggu ini saya dan Pian mencari tahu siapa Liam sebenarnya. Lalu kami lihat kesungguhannya untuk memeluk islam. Jadi, saya rasa sudah terlihat bahwa dia serius dengan keponakan kita”. Bapak berkacamata : “Iya tidak apa-apa. Jadi dia sudah memeluk islam?”
35.	Laila : “Maafkan aku prosesnya tidak semudah yang kau kira”. Liam : “Aku senang ini sudah berakhir. Tak apa-apa. Aku sangat menghargai prosesnya.

Tuturan “*Iya tidak apa-apa*” pada data 33, digunakan Jamil untuk memaafkan kepala KUA yang meminta maaf atas sikap staffnya yang kurang sopan. Kemudian tuturan “*Iya tidak apa-apa*” pada data 34, disampaikan bapak berkacamata untuk memaafkan Jamil sebab Jamil telah meminta maaf atas kedatangannya yang terlambat. Berlanjut ke data 35 adalah permintaan maaf dari Laila kepada Liam karena proses pernikahan beda agama, beda ras dan suku bangsa, beda kewarganegaraan, dan beda latar belakang pendidikan di kampungnya sangat rumit. Liam memaafkan dengan

mengucapkan “Tak apa-apa” dan menghargai semua prosesnya. Tuturan pada data-data tersebut termasuk fungsi memaafkan, karena digunakan untuk memberikan maaf atau pengampunan kepada seseorang atas perbuatan yang telah dilakukan.

Nasihat (*Advisonis*)

Pembahasan selanjutnya adalah tindak tutur direktif bentuk nasihat. Tuturan nasihat memiliki maksud bahwa apa yang dituturkan oleh penutur, diharapkan dapat membuat mitra tutur percaya dan terpengaruh. Fungsi tuturan nasihat dalam film *Liam dan Laila* ini yakni: fungsi menasihati dan fungsi memperingatkan. Terdapat dua data tuturan fungsi menasihati yang peneliti ulsa sebagai berikut.

Tabel 16. Tindak Tutur Direktif Bentuk Nasihat dengan Fungsi Menasihati

No.	Data
36.	Liam : “Semoga besok bisa belajar dari istri saya, calon istri. So, Buya besok akan menikah. Beri saya nasihat!” Ustad masjid (Buya Amran) : “Sederhana Liam, pernikahan yang benar-benar didasarkan kecintaan kepada Allah akan penuh rahmat dan kasih sayang. Ada dua kunci yakni syukur dan sabar. Bersyukur ketika ada, bersabar ketika tidak ada”.
37.	Ibu Laila : “Laila berangkat sendiri dan sendiri di negara lain. Wanita minang itu yang dihormati. Artinya tonggak utama di rumah gadang yang menjadi tumpuan orang banyak. Jadilah perempuan yang ramah. Bagaikan semut terinjak tapi tidak mati. Kau tertendang bisa patah tiga. Benar-benar tidak ada tempat terlindung, Laila kecuali berserah diri kepada Allah. Ibu ikhlas. Sejauh Laila melangkah. Kalau tidak mungkin saling mengunjungi mudah-mudahan kita berjumpa dalam doa”.

Tuturan menasihati pada data 36, diutarakan oleh Buya Amran kepada Liam untuk memberitahukan bahwa kunci dalam berumah tangga ada 2, yaitu syukur dan sabar. Buya Amran menasihati Liam yang akan menikah dengan Laila. Tuturan menasihati berikutnya ada pada data 37, yang dituturkan oleh Ibu Laila untuk menasihati Laila yang akan pergi menyusul suaminya ke Perancis agar ia selalu berserah diri kepada Allah Swt.

Adapun fungsi yang selanjutnya adalah fungsi memperingatkan. Fungsi bentuk ini digunakan untuk menasihati dengan sungguh-sungguh, mengingatkan, ataupun memberikan teguran kepada mitra tutur. Tuturan mengenai hal tersebut peneliti jelaskan sebagai berikut.

Tabel 17. Tindak Tutur Direktif Bentuk Nasihat dengan Fungsi Memperingatkan

No.	Data
38.	Rosma : “Kau ingatkan Laila bahwa umurnya sudah 31 tahun. Jangan terlalu memilih-milih nanti dia menjadi perawan tua. Aku saat berumur 18 tahun sudah dilamar, ayah dia”. Pian : “Baik. Nyinyir saja”. Rosma : “Coba pikirkanlah!”

Data 38 tergolong ke dalam tindak tutur nasihat fungsi memperingatkan. Tuturan yang diucapkan oleh Rosma kepada Pian bermaksud agar Pian segera memperingatkan Laila. Rosma mengatakan kepada Pian untuk memperingatkan Laila agar tidak terlalu memilih laki-laki dan mengingatkan bahwa Laila sudah berusia 31 tahun dan sampai sekarang ia belum bertemu dengan jodohnya.

Relevansi Hasil Penelitian sebagai Bahan Ajar Siswa Kelas XI SMA

Pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa hendaknya memperhatikan tahap-tahap perkembangan psikologi peserta didik karena berpengaruh terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan pemecahan problem yang dihadapi. Film *Liam dan Laila* sutradara Arief Malinmundo diharapkan dapat menarik minat peserta didik karena melalui film tersebut peserta didik mampu mengidentifikasi bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dengan lebih menyenangkan. Peserta didik juga diharapkan dapat menerapkan penggunaan bentuk dan fungsi tuturan-tuturan tersebut dengan baik dan benar.

Hasil penelitian ini yang berupa bentuk-bentuk dan fungsi-fungsi tindak tutur direktif pada percakapan antartokoh dalam *Film Liam dan Laila* memiliki relevansi untuk digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMA. Hal tersebut telah sesuai dengan ruang lingkup materi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA yang terdapat pada Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Adapun ruang lingkup materi tersebut yakni mengenal konteks budaya dan konteks sosial, satuan kebahasaan, serta unsur paralinguistik dalam penyajian teks dengan ruang lingkup berupa struktur teks bergenre cerita (teks anekdot, pantun, cerita ulang), faktual (laporan hasil observasi, prosedur kompleks, eksplanasi kompleks) dan tanggapan (teks negosiasi dan rewiu film/drama).

Pembelajaran tindak tutur direktif ini dapat diterapkan pada KD 3.19 Mengidentifikasi isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton. Peneliti merekomendasikan penerapan pembelajaran tersebut menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* dengan tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Hal ini disebabkan bahwa model tersebut mudah untuk diterapkan dan memiliki ciri khas berupa pembelajaran secara berkelompok, presentasi, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim berupa penilaian sehingga, mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga akan meningkatkan aktivitas peserta didik dalam berkomunikasi dengan guru dan teman dalam kelompok belajarnya, sehingga diharapkan juga hasil belajarpun akan meningkat.

KESIMPULAN

Bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan dalam film *Liam dan Laila* terdiri atas enam bentuk yaitu: *pertama*, bentuk tindak tutur permintaan (*requestives*) dengan fungsi meminta, memohon, menekan, dan mengajak. *Kedua*, bentuk tindak tutur pertanyaan (*questions*) dengan fungsi bertanya dan fungsi menginterogasi. Berikutnya yang *ketiga* ialah bentuk tindak tutur perintah (*requirements*) dengan fungsi menghendaki, menyuruh, menuntut, dan mensyaratkan. Kemudian *keempat*, ialah bentuk tindak tutur larangan (*prohibitive*) dengan fungsi melarang dan fungsi membatasi. Selanjutnya yang *kelima* ialah bentuk tindak tutur pemberian izin (*permissives*) dengan fungsi menyetujui, fungsi membolehkan, dan fungsi memaafkan. Tindak tutur yang *keenam* ialah bentuk nasihat (*advisories*) dengan fungsi menasihati dan fungsi memperingatkan.

Adapun dari hasil penelitian di atas juga memiliki relevansi sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di kelas XI SMA. Pembelajaran tindak tutur direktif tersebut dapat diterapkan pada KD 3.19 Mengidentifikasi isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton. Pembelajaran dapat diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* dengan tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Pembelajaran tindak tutur sudah sesuai dengan ruang lingkup materi pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI yang terdapat dalam Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, yakni dalam materi pengenalan satuan kebahasaan.

REFERENSI

- Azizah, Fitri., Bagiya, & Suryo Daru Santoso. (2018). Tindak Tutur Ilokusi dan Lokusi Tokoh Utama dalam Film *Surga Yang Tak Dirindukan* Sutradara Kuntz Agus dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA. *Jurnal Surya Bahtera*, Vol. 6 No. 52. Diakses dari <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/surya-bahtera/article/view/5450>.
- Fakhrurrazi, F. (2017). Dinamika Pendidikan Dayah Antara Tradisional dan Modern. *At-Tafkir*, 10(2), 100-111.
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *At-Tafkir*, 11(1), 85-99.
- Huda, M., & Purwahida, R. (2010). Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Guru Smp/Mts Di Surakarta.
- Huda, M., & Purwahida, R. (2013). Keruntutan Alur Dalam Pembelajaran Menulis Melalui Teknik Recount.
- Purwahida, R., Yunika, B. D., & Nugrahani, D. (2008). Bahasa dalam Upacara Larung, Sedekah Laut di Laut Bonang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. *Pelita-Jurnal Penelitian Mahasiswa UNY*, (1).
- Purwahida, R., A Sayuti, S., & Sari, E. S. (2010). Pembelajaran Sastra di kelas X Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMA Negeri 8 Yogyakarta.
- Purwahida, R., & Sayuti, S. A. (2011). Korelasi Politik Tubuh, Kekerasan Simbolik, dan Pelanggaran Hak Asasi Anak dalam Novel-Novel Indonesia Modern.
- Purwahida, R. (2017). Interaksi sosial pada kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* Karangan Agus Noor dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1(1). 118-134. doi: doi.org/10.21009/AKSIS.010107

- Purwahida, R. (2017). Strategi Mempertahankan Daya Literasi pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNJ.
- Purwahida, R. (2018). Problematika Pengembangan Modul Pembelajaran Baca Tulis Anak Usia Sekolah Dasar. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2(1). 118-134. doi: doi.org/10.21009/AKSIS.020108
- Purwahida, R. (2018). Citra Fisik, Psikis, dan Sosial Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Hujan dan Teduh Karya Wulan Dewatra. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 2(2).
- Purwahida, R. (2019, September). Teacher's Understanding of Hybrid Learning Design. In *Journal International Seminar on Languages, Literature, Arts, and Education (ISLLAE)* (Vol. 1, No. 2, pp. 265-267).
- Purwahida, R. (2020). Kategorisasi Emosi Tokoh Utama “Nicky” dalam Winter Dreams Karya Maggie Tiojakin: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Bahtera-Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Budaya*, 7(1), 920-939.
- Li, Hasanah Diah., Bagiya, & Umi Faizah. (2019). Tindak Tutur Direktif pada Retorika Dakwah Ustad Tengku Hanan Attaki Edisi Keajaiban Istigfar dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Kelas XI SMA. *Jurnal Surya Bahtera*, Vol. 7 No. 02. Diakses dari <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/surya-bahtera/article/view/5971>.
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- S, Siti Nurkhalizah., I Wayan Simpen, & Ni Putu N. Widarsini. (2020). Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Program *Ini Talk Show* NET TV. *Humanis: Journal of Arts and Humanities*. 24(1), 39—45. doi: 10.24843/JH.2019.v24.i01.p05.
- Santoso, Suryo Daru., Edi Sunjayanto Masykuri, Yuli Widiyono, & Khabib Sholeh. (2018). Proceedings of the International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Cultural Studies (BASA 2018). Diakses dari <https://www.atlantispress.com/proceedings/basa-18/25906104>.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno. (2013). *Belajar Cepat Menulis Kreatif Berbasis Kuantum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianton, Teguh. (2013). *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.